

**STRATEGI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DALAM
PENGURANGAN RISIKO BENCANA KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN
DI KOTA BANJARBARU
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Annisa Zahra
NPP 30.0998

Asdaf Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik
Email: annisazahraa30@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Uliana Ria Sembiring, S.Pd, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The author focuses on the problem of the Regional Disaster Management Agency's strategy in reducing the risk of forest and land fires in the City of Banjarbaru. **Purpose:** This research was conducted to find out and analyze the strategy of the Regional Disaster Management Agency in reducing the risk of forest and land fires in Banjarbaru City. Banjarbaru, as well as what efforts were made by the Regional Disaster Management Agency for the City of Banjarbaru in overcoming these inhibiting factors.. **Method:** This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques consist of interviews, observation, and documentation. Data collection techniques were carried out through interviews with 9 informants. **Result:** The results obtained were that the Regional Disaster Management Agency for the City of Banjarbaru in its strategy for reducing the risk of forest and land fires in the City of Banjarbaru was good at implementing the strategy based on the theory of strategy by Kooten, namely: (1) Organizational Strategy; (2) Program Strategy; (3) Resource Strategy; and (4) Institutional Strategy. **Conclusion:** Strategi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru sudah baik dikarenakan semua indikator dari teori strategi tersebut yang telah dilakukan. Untuk meningkatkan strategi pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan, penulis menyarankan agar Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru agar tetap menguatkan langkah-langkah penguatan kesiapsiagaan terhadap ancaman kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan baik melalui pemantauan sistem peringatan dini yang telah ada seperti Hotspot-LAPAN dan sistem peringatan kebakaran hutan dan lahan **Keywords:** Strategy, disaster risk, land and forest fire.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Banjarbaru. **Tujuan:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Banjarbaru, Untuk mengetahui, dan menganalisis faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Pengurangan Risiko Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kota Banjarbaru,

serta upaya apa yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru dalam mengatasi faktor penghambat tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 9 informan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian yang diperoleh adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru dalam strategi pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Banjarbaru sudah baik dalam melaksanakan strategi berdasarkan teori strategi oleh Kooten, yaitu: (1) Strategi Organisasi; (2) Strategi Program; (3) Strategi Sumber Daya; dan (4) Strategi Kelembagaan. **Kesimpulan:** Strategi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru sudah baik dikarenakan semua indikator dari teori strategi tersebut yang telah dilakukan. Untuk meningkatkan strategi pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan, penulis menyarankan agar Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru agar tetap menguatkan langkah-langkah penguatan kesiapsiagaan terhadap ancaman kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan baik melalui pemantauan sistem peringatan dini yang telah ada seperti Hotspot-LAPAN dan sistem peringatan kebakaran hutan dan lahan. **Kata kunci:** Strategi, Pengurangan Risiko Bencana, Kebakaran Hutan dan lahan

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia memiliki iklim tropis dengan musim panas dan juga musim hujan. Kondisi iklim yang seperti ini digabung dengan kondisi topografi batuan yang sangat beraneka, baik secara kimiawi maupun fisik sehingga kemudian menghasilkan tanah yang subur. Akan tetapi kondisi kesuburan tanah ini justru dapat menimbulkan beberapa ancaman bencana hidrometeorologi diantaranya kebakaran hutan, kekeringan, tanah longsor dan banjir. Sejalan dengan perkembangan waktu dan aktivitas manusia yang meningkat, hal ini membuat kerusakan pada lingkungan hidup semakin parah sehingga memicu meningkatnya jumlah bencana hidrometeorologi di Indonesia. Menurut sumber, bencana yang terjadi selama kurun waktu 2010-2020 di Indonesia didominasi oleh bencana hidrometeorologi.

Salah satu bencana hidrometeorologi yang kerap terjadi di Indonesia yakni bencana kebakaran hutan dan lahan. Dalam satu dekade terakhir Indonesia menempati urutan ketiga didunia pada masalah kebakaran hutan. Faktor pemicu kebakaran hutan dan lahan diantaranya cuaca kering, kemarau yang berkepanjangan, pembakaran liar, penebangan hutan secara sembarangan, hingga letusan gunung berapi. Satu hal yang paling mengkhawatirkan Indonesia berkaitan dengan kebakaran hutan dan lahan di Indonesia yaitu munculnya titik panas (hotspot) di hutan dan lahan gambut yang mudah terbakar. Kemungkinan rawan bencana, baik itu bencana alam ataupun bencana non alam di beberapa daerah di Indonesia pun dialami di wilayah Kalimantan Selatan. Hal tersebut terjadi karena daerah Kalimantan Selatan yang didominasi dari separuh lahan gambut yang sangat rawan sekali terhadap terjadinya bencana kebakaran hutan dan lahan.

Kota Banjarbaru merupakan salah satu wilayah diprovinsi Kalimantan Selatan yang termasuk di dalam salah satu kota dengan status siaga darurat bencana karhutla dan juga kabut asap. Disepanjang tahun 2021 saja, ada belasan hektar lahan yang dilalap api di kota Banjarbaru. Bukan karena dibakar oleh manusia, tetapi karena faktor-faktor alam. Terjadinya bencana kebakaran hutan dan lahan ini merupakan peristiwa yang merugikan baik materiil maupun non materiil sehingga diperlukan adanya upaya baik dari pemerintah setempat, instansi terkait, maupun masyarakat untuk bersama-sama berupaya mengurangi risiko bencana akibat dari bencana kebakaran hutan dan lahan.

Tabel 1.**Data Jumlah dan Luas Kejadian Kebakaran Hutan dan Lahan di Kalimantan Selatan**

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Dalam Kawasan (Jumlah)	32	185	545	882	27
Dalam Kawasan (Luas)	28	338	517.95	296.77	74
Luar Kawasan (Jumlah)	86	361	859	1890	221
Luar Kawasan (Luas)	222	529.35	3384.22	6441.14	263.41
Total (Jumlah)	118	546	1404	2772	248
Total (Luas)	250	867.35	3902.17	6737.91	337.41

Sumber: data.kalselrov.go.id, 2020

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa bencana kebakaran hutan dan lahan di seluruh wilayah Kalimantan Selatan selalu terjadi rutin setiap tahun. Dalam rentang waktu tiga tahun saja telah terjadi 2.809 kasus kebakaran hutan dan lahan. Enam dari tiga belas kabupaten/kota yang berada di Kalimantan Selatan merupakan daerah rawan kebakaran hutan dan lahan. Wilayah tersebut meliputi Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Tanah Laut, dan juga Tabalong.

2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Banjarbaru ini. Kondisi titik api dan iklim di Kota Banjarbaru merupakan permasalahan inti. Banyaknya titik api (fire spot) yang merupakan indikator terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Titik api diartikan sebagai daerah yang memiliki suhu permukaan relatif tinggi dibanding daerah sekitarnya. Berdasarkan ambang batas suhu tertentu yang terpantau oleh satelit penginderaan jauh. Berdasarkan data, hasil jumlah titik api Kota Banjarbaru Tahun 2016-2021 bahwa jumlah titik api tertinggi terdapat di Tahun 2019 sebanyak 475 titik, sedangkan jumlah terendah terdapat di Tahun 2016 dan 2021 sebanyak 8 titik. Banyaknya jumlah titik api dan iklim ini mempengaruhi terjadinya bencana kebakaran hutan dan lahan. Iklim mempengaruhi terjadinya kebakaran hutan dan lahan dengan suhu, curah hujan, maupun kecepatan angin yang dapat mempengaruhi kecepatan penjarangan api. Sehingga dalam hal ini diperlukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam strategi pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, yaitu mengenai bencana kebakaran hutan dan lahan, khususnya mitigasi bencana. Penelitian Risma V. Ayuningtyas yang berjudul *Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Menanggulangi Kebakaran Lahan di Kota Pekanbaru* (Risma V. Ayuningtyas, 2022) menemukan bahwa BPBD sudah cukup baik dalam menanggulangi kebakaran hutan dan lahan di Pekanbaru akan tetapi masih belum efektif seperti kurangnya sosialisasi. Penelitian Bobby Indra Purnawan, Ahmad wahid Hasyim, dan Adipandang Yudono dengan judul *Strategi Pengelolaan Kawasan Berpotensi Kebakaran Hutan Berbasis Permodelan Spasial di Kabupaten Muaro Jambi* (B.

Indra Purnawan, A. Wahid Hasyim, A. Yudono, 2021) menemukan bahwa strategi pengelolaan kawasan berpotensi kabakaran hutan harus maksimal guna mencegah dan pengendalia masa yang akan datang sebagai acuan rencana wilayah yang tahan terhadap adanya potensi bencana. Penelitian Najmi Laila yang berjudul *Efektivitas Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Sarolanguni* (Najmi Laila, 2021)

Menemukan bahwa tidak efektifnya penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Sarolangun di sebabkan oleh factor alami yaitu kemarau yang berkepanjangan dan factor manusia yaitu oknum yang sering membakar lahan. Oleh karena itu factor tersebut menghambat efektivitas penanggulan bencana

4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, di mana konteks penelitian yang dilakukan yakni Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Pengurangan Risiko Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan yang dalam menjalankan strategi tersebut diperlukan koordinasi dengan SKPD di Kota Banjarbaru dengan hasil Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru dalam strategi pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan sudah baik dalam melaksanakan straregi berdasarkan teori strategi oleh Kooten, yaitu: (1) Strategi Organisasi; (2) Strategi Program; (3) Strategi Sumber Daya; dan (4) Strategi Kelembagaan. Hal ini berbeda dengan penelitiannya sebelumnya (Risma V. Ayuningtyas, 2022) yang meneliti tentang penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di Pekanbaru dengan metode penelitiannya deskriptif kuantitatif. Selain itu penelitian ini fokus pada upaya pengurangan risiko bencana yang berbeda dengan penelitian sebelumnya (Bobby Indra Purnawan, Ahmad wahid Hasyim, dan Adipandang Yudono 2021) yang berfokus pada pengelolan kawasan yg potensi terjadi kebakaran hutan dan menggunakan permodelan.

5. Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Pengurangan Resiko Kebakaran Hutan dan Lahan di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan.

II. METODE

Penulis menggunakan Teori Strategi oleh Kooten (dalam Salusu, 2006) yang terdiri atas 4 dimensi, yaitu: (1) Strategi Organisasi dengan indikator tujuan, visi misi, dan nilai, (2) Strategi Program dengan Implikasi Program (3) Strategi Sumber Daya dengan indikator sumber daya manusia dan sarana prasarana, (4) Strategi Kelembagaan dengan indikator inisiatif terbaru dan koordinasi antar lembaga.

Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Penulis menggunakan teknik analisis data dengan tahapan: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu mereduksi data melibatkan meringkas, memilih informasi yang paling penting, dan berkonsentrasi untuk mendapatkan elemen kunci dari tema dan pola; (2) *Data Display* (Penyajian Data), yaitu penyajian data yang melibatkan pengumpulan data dan mendeskripsikan dan menyimpulkan untuk kemudian dapat ditindaklanjuti; dan (3) *Conclusion Drawing/Verification* (Penerikan Kesimpulan), yaitu verifikasi kesimpulan mengharuskan penuliskualitatif untuk memutuskan apa “makna” sesuatu pada awal pengumpulan data, mengidentifikasi keteraturan pola dan penjelasan, rantai sebab akibat, dan proposisi.

Penulis menggunakan teknik purposive sampling untuk internal Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru yang terdiri atas kepala pelaksana, kasubid pencegahan kesiapsiagaan dan kebakaran, kasubid kedaruratan dan logistic, penyuluh bencana, analisis mitigasi dan 4 orang masyarakat kota Banjarbaru sehingga jumlah keseluruhan informan pada penelitian ini adalah 9 orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis meneliti dan mendeskripsikan strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan pendapat dari Kooten yang terdiri atas empat dimensi, yaitu *Strategi Organisasi*, *Strategi Program*, *Strategi Sumber Daya*, dan *Strategi Kelembagaan*. Adapun hasil pembahasan melalui wawancara dengan para informan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Strategi Organisasi

Strategi organisasi ini ialah strategi yang berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif guna mencapai visi yang ditentukan oleh suatu organisasi. Strategi organisasi mempunyai tiga indikator seperti yang dijelaskan dalam Salusu menurut Kooten Tiga indikator tersebut kemudian digunakan dalam menganalisis strategi dari organisasi BPBD dalam mengurangi risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan.

3.1.1. Tujuan

Secara organisasi tujuan BPBD Kota Banjarbaru dalam mengurangi risiko bencana kebakaran hutan dan lahan itu adalah mengurangi risiko fatal yang dapat terjadi akibat bencana baik itu risiko jiwa maupun materiil dengan menerapkan kesiapsiagaan antar seluruh pihak dalam pencegahan bencana dan tanggap darurat pada pemenuhan logistic dan jika bicara tujuannya, pengurangan risiko bencana karhutla ini tentunya untuk mengurangi risiko yang kemudian ditimbulkan dari bencana itu sendiri seperti kerugian harta ataupun nyawa dengan tujuan utama yaitu keselamatan masyarakat yang terjamin.

3.1.2. Visi Misi

Ditinjau dari segi visi dan misi dalam hal mengurangi risiko bencana kebakaran hutan dan lahan yang telah ditetapkan, BPBD Kota Banjarbaru memiliki visi yaitu selalu siapsiaga dalam keadaan apapun terhadap bencana yang bisa saja sewaktu-waktu datang menimpa. Siaga dalam penanggulangan bencana tentunya akan mengurangi apapun risiko yang terjadi saat bencana datang dengan misi peningkatan SDM Aparatur, melaksanakan dan tanggap darurat pemenuhan logistik yang maksimal.

3.1.3 Nilai

Mengenai pengurangan risiko bencana ini tentu kami mempunyai pencapaian yang dijadikan sebagai tolak ukur penilaian apakah strategi pengurangan risiko bencana yang kami kerjakan tepat sasaran atau tidak. Pencapaian tersebut dalam hal mengenai kebencanaan terutama pengurangan risiko bencana memiliki indikator pencapaian yaitu Tersedianya sumber daya khusus untuk kegiatan pengurangan risiko bencana, terjalannya partisipasi komunitas, dan berfungsinya forum khusus untuk pengurangan risiko bencana.

3.2. Strategi Program

Program ialah suatu rancangan desain, skema, struktur yang disusun dengan tujuan mempermudah suatu permasalahan. Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategi dari suatu program tertentu. Pengurangan risiko bencana dijudul yang penulis ambil ini bisa diibaratkan sebagai suatu permasalahan dimana perlu suatu penemuan jalan keluar dengan dibentuknya strategi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang memuat program-program untuk memudahkan pelaksanaan pengurangan risiko bencana.

3.2.1. Implikasi Program

Program pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan ini terfokuskan kedalam beberapa kegiatan program. Pertama, penguatan kapasitas Kawasan untuk pencegahan dan kesiapsiagaan dengan pembentukan masyarakat peduli bencana yang berperan aktif dalam kegiatan pencegahan, penanggulangan dan kegiatan pasca kebakaran berupa rehabilitasi hutan bekas areal terbakar. Awalnya program ini dinamakan masyarakat peduli api, hal itu karena terfokus pada kemarau panjang di tahun 2018 hingga 2021. Namun seiring berjalannya waktu dengan cuaca yang tidak menentu kadang hujan kadang panas dan kejadian kebakaran hutan yang menurun sehingga di tahun 2021 kita revisi namanya menjadi masyarakat peduli bencana agar bisa mencakup di semua bencana. Kedua program sosialisasi yang kami jadwalkan satu tahun sebanyak empat kali. Ketiga program simulasi setahun sekali, dan program ke empat yaitu program apel siaga yang melibatkan pemdam kebakaran, TNI/POLRI, dan Basarnas

3.3. Strategi Sumber Daya

Sumber daya merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam sebuah kelembagaan agar bisa memproduksi sebuah output atau tujuan sesuai dengan visi sebuah organisasi. Sumber daya merupakan acuan penting bagi lembaga pemerintahan dalam menjalankan pelayanan publik. Keberhasilan suatu kebijakan tergantung dengan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga tersebut.

3.3.1. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor krusial bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik lembaga maupun perusahaan. Sumber daya manusia juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan sebuah organisasi. Sumber daya manusia (SDM) pada dasarnya adalah penggerak, pemikir, dan perencana untuk mencapai sebuah tujuan organisasi. Peningkatan kapasitas personal merupakan salah satu strategi dalam mengurangi resiko bencana kebakaran hutan dan lahan. Terutama personal yang berkompeten di bidang kebencanaan.

3.3.2. Sarana Dan Prasarana

Indikator Sarana dan Prasarana adalah unsur penting dalam sebuah organisasi dalam menunjang pembentukan suatu strategi yang menjalankan program Badan Penanggulangan Bencana Daerah guna mencapai tujuan pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan, pada intinya sarana dan prasarana mempermudah aktivitas pekerjaan sumber daya manusia. BPBD Kota Banjarbaru memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk proses pengurangan risiko bencana. Namun, sarana dan prasarana ini masih terbatas dan belum ter-upgrade tidak seperti yang dimiliki oleh pusat. Ini dikarenakan anggaran yang masih terbatas sehingga pembaruan sarana dan prasarana masih tertunda.

3.4 Strategi Kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud disini ialah kelembagaan sebagai regulasi atau aturan dalam suatu organisasi yang mengatur anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan adanya kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dalam hal ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam menentukan suatu strategi penanggulangan bencana mengkaitkan suatu koordinasi dari lembaga lainnya agar termudahkannya mencapai sasaran atau tujuan yang diinginkan. Selain dari sisi koordinasi, kelembagaan juga merupakan inisiatif-inisiatif dari lembaga tersebut dalam menghadapi sebuah permasalahan.

3.4.1. Inisiatif Terbaru

Inisiatif terbaru ialah gagasan atau ide untuk melakukan tindakan yang baru atau berbeda dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menyelesaikan pekerjaan atau tujuan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, inisiatif terbaru dari suatu lembaga muncul secara spontan, alami, dan out of the box. Digitalisasi pelayanan publik merupakan fokus pada era sekarang. Inovasi untuk membuat pengurangan risiko bencana secara digital yang dapat diakses oleh semua orang sudah ada. Aplikasi ini bernama InaRISK dan app LAPAN Fire Hotspot yang merupakan sebuah portal berisi mengenai informasi titik api di Indonesia dan dapat didownload di Play Store maupun App Store.

3.4.2. Koordinasi antar lembaga

Strategi kelembagaan yang juga dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru ialah melakukan koordinasi antar lembaga lintas Kota Banjarbaru. Oleh karena itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru melakukan koordinasi lintas kota terutama instansi pemerintahan dan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana kebakaran hutan dan lahan. “BPBD Kota Banjarbaru berkoordinasi lintas kota dengan instansi pemerintahan maupun masyarakat. Kita Bersama bergerak dengan tujuan untuk mengurangi risiko bencana terutama bencana kebakaran hutan dan lahan yang rawan di daerah Banjarbaru. Dengan adanya koordinasi ini memudahkan kita semua untuk mencapai tujuan kita bersama. Koordinasi terpadu penanggulangan bencana ini kami lakukan bersama skpd terkait seperti Dinas Sosial, Dinas PUPR, Damkar, Kepolisian, TNI, Diskominfo, dan lain-lain semuanya berperan dan ikut serta dalam mengurangi risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Banjarbaru walaupun dalam pelaksanaan koordinasinya ada sedikit kendala terkait type BPBD Kota Banjarbaru yang masih type b sedangkan skpd lain sudah dengan type a sehingga ada fungsi komando yang kurang berjalan karena badan yang dikomandoi ini eselon 2 semua sehingga ada rasa tidak enak yg manusiawi. Jadi koordinasi dengan skpd lain kurang berjalan lancar atau bisa dibilang tidak maksimal akibat adanya perbedaan grade ini akan tetapi walaupun begitu skpd lain sangat bisa berkoordinasi dengan kita cuma ada rasa tidak enak saja dari kitanya (BPBD). Sehingga sedang diupayakan agar kenaikan grade ini berjalan dengan baik.” Ujar kepala pelaksana BPBD Kota Banjarbaru

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan strategi BPBD dalam pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan memberikan banyak dampak positif diberbagai lapisan masyarakat. Penulis menemukan bahwa dalam hal mitigasi bencana ini, sumber daya manusia di Kota Banjarbaru berperan aktif dan rasa kepedulian masyarakat sangat tinggi dengan ikut melaksanakan program yang telah dirancang oleh BPBD Kota Banjarbaru. Sama halnya dengan temuan Bobby Indra dkk, bahwa strategi pengelolaan kawasan berpotensi kebakaran hutan sudah maksimal dengan adanya pengendalian masa yang akan datang sebagai acuan rencana wilayah yang tahan terhadap adanya potensi bencana. (Bobby Indra dkk, 2021).

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa mitigasi bencana adalah upaya untuk meminimalkan resiko bencana terhadap masyarakat. Melalui strategi kooten dapat disimpulkan bahwa Strategi organisasi BPBD Kota Banjarbaru dalam upaya pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Banjarbaru yaitu melalui kesiapsiagaan yang tanggap dan peningkatan SDM aparatur yang berkompeten. Strategi program memperhatikan dua aspek yaitu pencegahan dan kesiapsiagaan, Strategi sumber daya dengan peningkatan kapasitas personil ASN yang berkompeten, membuka perekrutan anggota relawan, dan melakukan sosialiasi kebencanaan, Strategi kelembagaan melalui indikator inisiatif terbaru yang mengikuti perkembangan era digitalisasi dan indikator koordinasi antar lembaga secara lintas instansi pemerintah kota dan

masyarakat **Keterbatasan Penelitian**. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni penulis belum bisa observasi langsung di daerah rawan bencana akibat pada saat penelitian belum musim panas sehingga titik api pun tidak terdeteksi. **Arah Masa Depan Penelitian (future work)**. Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan strategi pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarbaru dan masyarakat di Kota Banjarbaru yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

B. Indra Purnawan, A. Wahid Hasyim, A.Yudono 2020. Strategi Pengelolaan Kawasan Berpotensi Kebakaran Hutan Berbasis Permodelan Spasial di Kabupaten Muaro Jambi

Najmi Laila 2021. Efektivitas Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Sarolangun

Risma,V. Ayuningtyas 2022. Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Menanggulangi Kebakaran Lahan di Kota Pekanbaru. Science Education Journal, 1.

